

**REINTERPRETATION OF THE PROPHET’S HADISTS ABOUT WOMEN
AS A SOURCE OF SLANDER FROM NOAM CHOMSKY’S
TRANSFORMATIVE GENERATIVE THEORY PERSPECTIVE**

**REINTERPRETASI HADIST NABI TENTANG WANITA SEBAGAI
SUMBER FITNAH PERSPEKTIF TEORI GENERATIF TRANSFORMATIF
NOAM CHOMSKY**

Mushab Wafi Adalah

Institut PTIQ Jakarta

*mushabwafiadalah_21@mhs.ptiq.ac.id

Muhammad Khoirul Anwar

Institut PTIQ Jakarta

Khoirulanwarafa306@gmail.com

ABSTRACT

The importance of understanding hadith in a complex way. Shows a dynamics of texts that have a spirit of benefit. This article aims to reinterpret a hadith which textually often legalizes the existence of women as a source of slander. This effort is important considering the position of hadith as the second resource in the foundation Islamic law. The authenticity and validity of hadith is very important to study, but understanding it with the right understanding is very important to know the purpose of a hadith editor. This study uses generative transformative pioneered by Noam Chomsky which emphasizes looking at the structure of language which is divided into two: first, deep structure or inner structure and secondly surface structure or outer structure. This article concludes that these two traditions have similarities but have different editorials, both in the form of expansion and permutation. Than As-Subki in interpreting women’s traditions is slander using a deep structure approach. Whereas Ibnu Hajar and Al-Qosthallani prefer to use a surface structure approach, and Al-Qordhowi prefer to use a deep structure and surface structure.

Keywords: Women’s Slander Hadith, Generative Transformative, Noam Chomsky.

ABSTRAK

Pentingnya memahami hadis secara kompleks menunjukkan dinamisasi teks yang memiliki spirit pada kemaslahatan. Artikel ini bertujuan melakukan reinterpretasi terhadap salah satu hadis yang secara tekstual seringkali melegalisasi eksistensi perempuan sebagai sumber fitnah. Upaya ini penting dilakukan mengingat posisi hadist sebagai sumber kedua (*the second resource*) dalam pondasi hukum Islam. Keotentikan serta kevalidan suatu hadist sangat penting untuk diteliti namun memahaminya dengan pemahaman yang benar adalah suatu yang sangat penting untuk mengetahui maksud dari suatu redaksi hadist. Kajian ini menggunakan teori generatif-transformatif yang dipelopori oleh Noam Chomsky yang menekankan untuk melihat pada susunan bahasa yang dibagi menjadi dua: pertama, *deep structure* atau struktur dalam dan kedua *surface structure* atau struktur luar. Artikel ini berkesimpulan bahwa kedua hadis ini memiliki kesamaan dan kemiripan akan tetapi memiliki redaksi yang berbeda, baik berupa Expansion maupun Permutation. Kemudian As-Subki dalam memaknai hadis wanita adalah fitnah lebih menggunakan pendekatan *deep structure*. Sedangkan Ibnu Hajar dan Al-Qosthollani lebih menggunakan pendekatan *surface structure*, dan Al-Qordhowi lebih menggunakan *deep structure* dan *surface structure*.

Kata Kunci: Hadist Fitnah Wanita, Generatif Transformatif, Noam Chomsky.

PENDAHULUAN

Mempelajari hadis dengan pemahaman yang benar adalah sesuatu yang amat penting. Karena ia adalah pondasi ke dua setelah Al-Qur'an dalam sumber pondasi hukum Islam. Faktor-faktor seperti *muṣṭalah ḥadīṣ*, cara men-*takhrīj* serta me-*naqd al-matan* dan *sanad* hadis dan juga cara memahami hadis (*fiqh al-ḥadīṣ*) yang benar adalah tiga faktor penting dalam menjadikannya sebagai landasan hukum Islam. tanpa tiga faktor tersebut maka maksud dari hadis tidak akan dapat dipahami dengan benar.¹ Definisi hadis sendiri menurut ulama hadis yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik itu berupa

perkataan, perbuatan, ketetapan, karakteristik fisik dan akhlaq Nabi Muhammad SAW. Dinamakan hadis karena ia adalah antonim dari Al-Qur'an yang Al-Qur'an itu bersifat *qodīm*.² Adapun untuk definisi hadis menurut ahli disiplin lain seperti ulama Fiqih dan kontemporer seperti Syahrur bisa menjadi perbincangan selanjutnya.

Sebagai pondasi kedua dalam sumber hukum Islam, hadis memiliki hujjah yang berstatus kuat bagi kaum muslimin. Keotentikan serta kevalidan menjadi aspek penting yang harus diteliti dan dipelajari. Sejarah membuktikan kesungguhan para ulama dalam mencurahkan jiwa, waktu serta

¹ Ali Mushthofa Ya'qub, *Al-Turūq Al-Ṣaḥīḥah Fī Fahmi Sunnah Al-Nabawīyyah* (Ciputat Timur: Maktabah Darussunnah, 2021), hal. 15.

² Luqmanul Hakim, *Imdād al-Muḥiṣ Bī Tashīlī 'Ulum al-Ḥadīṣ* (Kairo: Darul Sholih, 2019), hal. 21.

pikiran mereka untuk memastikan kevalidan hadis dan ke shohihan nya dari hadis-hadis yang palsu. Mereka menghimpun hadis-hadis di buku-buku mereka, sehingga kondisi hadis masih terjaga ke validan nya hingga saat ini.³

Muhammad Al-‘Ajaj Al-Khatib seorang pemikir Islam dalam bidang hadis yang lahir di Damaskus pada tahun 1932 M berpendapat bahwa hadis adalah materi yang didapatkan dari Nabi Muhammad SAW selain Al-Qur’an, lalu mereka berusaha untuk mengaplikasikan dan mengikutinya bersama-sama. Hadis yang mereka peroleh berisi tentang seluruh aspek permasalahan kehidupan keseharian mereka. Dengan cakupan materi tersebut para sahabat merasa selalu dekat dengan Nabi, menambahkan rasa cinta serta semangat untuk terus belajar dengan Nabi karena hadis itu dapat menjadi pondasi berkehidupan mereka. Maka dari itu mereka semangat untuk datang ke majelis-majelis Nabi SAW, bahkan ada sebagian mereka yang bergantian dengan sahabatnya untuk datang ke majelis Nabi karena keharusan mereka untuk bekerja guna mencukupi kehidupan mereka.⁴

Setelah Nabi Muhammad SAW meninggal, para sahabat sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis. Mereka melakukan hal tersebut karena mereka ingin menjaga ke orisinalitas hadis dan menjaga kemurnian Al-Qur’an. Pada masa Nabi Muhammad, hadis berfungsi sebagai

penjelasan bagi Al-Qur’an. Kemudian di masa Tabi’in, hadist mulai dibukukan setelah Al-Quran pada masa sahabat telah disebar luaskan di dunia Islam. Khalifah Umar bin Abdul Aziz memerintahkan untuk menghimpun hadis. Sehingga pada masa pemerintahan beliau mejadi masa kejayaan kodifikasi hadis.⁵

Sampai saat ini urgensi memahami hadis (*fiqh al-hadis*) masih menjadi kajian menarik khususnya terhadap hadis-hadis yang dilihat secara zahir memiliki makna bertentangan sehingga muncul kajian *mukhtalaf al-hadis*. Kajian tersebut muncul untuk melakukan tinjauan mendalam terkait hadis-hadis yang secara teks menimbulkan makna bertentangan sehingga memerlukan kajian lanjutan untuk mendapatkan pemahaman yang tepat. Salah satu riset yang konsen melihat ini di antaranya dilakukan oleh Johar Arifin. Risetnya fokus melihat perdebatan antara ulama hadis dan ulama fikih ketika menemukan hadis-hadis yang secara zahir bertentangan.⁶

Berbagai pendekatan juga digunakan seperti melibatkan disiplin ilmu sosial sebagai teori analisis yang digunakan melakukan telaah ulang tidak hanya pada hadis-hadis yang dipandang kontradiktif melainkan juga pada hadis-hadis yang memiliki kesamaan redaksi. Seperti yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf dan Dian Aulia Nengrum (2021) pada penelitian mereka tentang hadis wabah melalui

³ Dany Indra Permana dan Zulkifli Hadi Imawan, “Pembahasan Seputar Muhaddis, Tadwin Hadis, Dan Kutub As-Sittah,” *Jurnal Holistic Al-Hadis* 8, 2 (Desember 2022): 122.

⁴ Abdul Majid, “Pemeliharaan Hadis Nabi Pra Kodifikasi: Studi Kitab As-Sunnah Qabla At-Tadwin Karya Muhammad ‘Ajaj Al-Khatib,” *Islamika Insidc: Jurnal KeIslamian dan Humaniora* 8, 2 (Desember 2022): 267–268.

⁵ Abdul Wahhab Syakhroni, “Sejarah Pembinaan Dan Penghimpunan Hadis,” *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis*, 1, 3 (April 2023): 33.

⁶ Johar Arifin, “Pendekatan Ulama Hadis Dan Ulama Fiqh Dalam Menelaah Kontroversial Hadis,” *Jurnal Ushuluddin* XXII, no. 2 (2014). hal. 145

pendekatan teori tranformatif generatif Noam Chomsky. Mereka mengemukakan bahwa dua hadis yang mereka teliti merupakan teks hadis dari riwayat Al-Bukhari dan Ahmad, kedua nya sekilas memiliki redaksi yang sama akan tetapi jika lebih diteliti kembali memiliki redaksi yang berbeda baik berupa *addition* maupun *replacement*.⁷

Riset yang hampir sama juga pernah dilakukan oleh Ashief Al-Qorny (2018) juga meneliti kedua hadis tentang keutamaan ilmu pada nomer hadis ke 79 dan 4.830 riwayat Al-Bukhari. Ia mengemukakan bahwa kedua hadis ini sekilas memiliki redaksi yang sama, akan tetapi jika lebih diteliti, kedua hadis ini memiliki perbedaan pada unsur *addition* dan *replacementnya*.⁸Selain menggunakan pendekatan teori Noam, Zidna Zuhdana (2021) juga meneliti hadis ini menggunakan teori *common link*, karena hadis ini dianggap palsu oleh Juynboll. Ia menyimpulkan bahwa tak selama nya perawi tunggal itu dinilai palsu, perlu ada penelitian lanjutan.⁹Dari beberapa penelitian yang sudah ada dapat menunjukkan bahwa hadis ini masih perlu untuk dikaji agar dapat dipahami dengan baik dan benar.

Dalam artikel ini, penulis menjabarkan teori generatif tranformatif yang diusung oleh ahli linguistik modern, Noam Chomsky. Kemudian penulis akan mengaplikasikan teori generatif tranformatif ini pada hadis Nabi tentang

fitnah wanita. Hadis yang digunakan dalam riset ini merujuk pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Ahmad, kedua hadis yang memiliki makna yang sama akan tetapi memiliki redaksi berbeda.

PEMBAHASAN

1. Noam Chomsky dan Teori Generatif Transformatif

Avram Noam Chomsky atau yang lebih dikenal dengan Noam Chomsky adalah seseorang yang berasal dari Philadelphia, Pennsylvania, Amerika Serikat. Seseorang yang lahir pada tanggal 7 Desember 1928 dari kalangan keluarga yang berpendidikan. Ayahnya bernama Dr. William Zev Chomsky dan ibu nya, Elsie Simonofsky. Dr. William Zev adalah seorang professor linguistik yang memiliki karya berupa buku yang berjudul “ *Hebrew: The Enternal Languange of Hebrew*”. Dari ayahnya lah Chomsky tertarik untuk mempelajari linguistik. Sehingga Ia memperdalam kajian linguistik kepada Leonard Bloomfield, Zellig Haris, dan Nelson Goodman.¹⁰

Karena ayahnya seorang pakar bahasa, tak heran jika Chomsky dapat mengikuti jejak ayahnya menjadi seorang pakar Bahasa. Saat usia 10 tahun, ayahnya mengajarnya untuk bagaimana merevisi penelitian bahasa yang dikerjakan oleh ayahnya. Chomsky sangat tertarik untuk menganalisis bahasa khususnya analisis

⁷ Muhammad Yusuf and Dian Aulia Nengrum, “Teori Generatif Transformatif Noam Chomsky (Studi Atas Hadis Nabi Tentang Wabah),” *Jurnal Yaqzhan* 7, 1 (Juli 2021).

⁸ Ashief El-Qorny, “Analisis Generatif-Transformatif Dalam Hadist Nabi Tentang Keutamaan Ilmu,” *Lisanan Arabiya* 2, 1 (2018).

⁹ Zidna Zuhdana Mushthoza, “COMMON LINK VIS A VIS GHARIB NISBI (Aplikasi Hadis Tentang Wanita Sebagai Sumber Fitnah),” *UNIVERSUM Jurnal Keislaman dan Kebudayaan* 15, 2 (December 2021).

¹⁰ Yusuf and Nengrum, “Teori Generatif Transformatif Noam Chomsky (Studi Atas Hadis Nabi Tentang Wabah), hal. 141.”

bahasa struktural yang digagas oleh pemikir de Saussure. Dalam dua tahun, Chomsky fokus untuk meneliti dan pada akhirnya dapat memperoleh gelar magisternya dengan judul *Morphophonemics Of Modern Hebrew* yang kemudian dipublikasikan pada tahun 1965. Chomsky menjadikan bahasa Ibrani sebagai objek penelitiannya, menurutnya bahasa Ibrani termasuk rumpun bahasa Semit yang juga termasuk induk bahasa Arab.¹¹

Melalui karyanya yang berjudul *Syntactic Structures* (1957) Chomsky mulai dikenal sebagai ahli di bidang linguistik dengan teorinya tentang tata bahasa generatif. Kemudian teori tersebut dikembangkan hingga lahirnya buku keduanya yang berjudul *Aspect of The Theory of The Syntax* (1965). Melalui bukunya yang kedua ini, menimbulkan fase linguistik baru dan menghasilkan revolusi ilmiah di bidang linguistik.¹²

Pada akhir tahun 1950, Chomsky membantah teori Skinner yang berpendapat bahwa bahasa diperoleh dengan sifat *nature* atau lingkungan sekitar yang mempengaruhinya. Menurut Chomsky, bahasa diperoleh atas landasan *nature*, karena menurutnya setiap anak yang lahir akan diberikan suatu alat yang dapat menunjangnya untuk mempelajari bahasa tertentu. Alat tersebut dinamai *Language Acquistision Device* (piranti pemilihan bahasa) yang memiliki sifat universal dan

dibuktikan dengan kemiripan anak-anak dalam proses pembelajaran bahasa mereka.¹³

Teori Generatif Transformatif ini merupakan salah satu teori refleksi modern yang paling menonjol yang menampilkan keterampilan berfikir, pendiskusian masalah bahasa dan pemerolehannya dalam hubungannya dengan akal dan intelegualitas manusia¹⁴. Menurut Chomsky inti dari teori tersebut bahwa bahasa adalah upaya untuk menunjukkan kemampuan abstrak penutur, memungkinkan pembicara untuk menggunakan kalimat tata bahasa yang benar dalam bahasa apapun itu.¹⁵

Menurut teori ini, bahasa merupakan sebuah sistem *اللغة نظام*, bahasa mempunyai sifat mentalistik atau kejiwaan, bahasa adalah Innate atau warisan keturunan, bahasa tersusun atas unsur kompetensi (*Competence*) dan performansi (*Performance*), bahasa terdiri dari struktur luar dan dalam, bahasa berbeda dari kalimat yang pada teori ini bahasa tersusun dari tiga komponen yaitu, fonologis, sintaksis dan semantik, bahasa memiliki sifat kreatif dan bahasa merupakan pengetahuan atau hipotesis alami atau kaidah universal. Poin-poin ini pada akhirnya menjadi ciri-ciri teori generatif transformatif.¹⁶

Chomsky juga dikenal dengan analisis struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Chomsky memandang, struktur luar adalah hasil

¹¹ Sugeng Sugiyono, *Bahasa, Sastra Dan Budaya* (Yogyakarta: Program Studi Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga, 2021), hal. 66.

¹² Bagus Adrian Permata, "Teori Generatif Transformatif Noam Chomsky Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal Empirisma*, 2, 24 (July 2015): hal. 181.

¹³ Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hal. 235-236.

¹⁴ Abdul Aziz Al-Usaili, *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2009), hal. 71.

¹⁵ Furqanul Aziz and Chaedar Al-Wasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif (Teori Dan Praktek)* (Bandung: Rosda Karya, 1996), hal. 16.

¹⁶ Wati Susiawati, "Implementasi Teori Chomsky Dalam Bahasa Al-Qur'an," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 5, 2 (Desember 2018): hal. 280-282.

perubahan stuktur dalam, stuktur luar yang sama belum tentu mengandung stuktur dalam yang sama.¹⁷ Sedangkan stuktur dalam adalah sesuatu yang masih terdapat di pikiran seseorang atau dapat kita sebut mentalistik.¹⁸ Keterkaitan antara stuktur luar dan dalam akan menentukan makna kalimat. Keterkaitan yang teratur dengan melalui perantara seluruh kaidah transformasi itu akan mempengaruhi hingga stuktur luar bahasa baik itu dilakukan sengaja atau tidak. Keterkaitan antara dua stuktur itu disebut transformasi.¹⁹ Menurut Chomsky bahasa itu memiliki tiga unsur utama, sintaksis, fonologi dan semantik dengan tetap berpendoman pada dua kaidah transformasi kalimat dan bisa di bentangkan melalui.²⁰

Menurut Chomsky terjadinya struktur luar pada bahasa bisa terjadi melalui beberapa faktor, sebagaimana berikut:

- 1) Pergantian (*Al-Ibdal*), yang terdiri dari dua macam:
 - a. *I'adah Al-Tartīb (Permutation)* adalah suatu perubahan dilakukan menggunakan cara membarui posisi.

$$A + B = B + A$$

Contoh :

ذهب مصعب إلى الجامعة في الساعة السادسة صباحا
 “ *Mushab pergi ke kampus pada jam enam pagi* “.

Jika diubah dengan membarui posisi maka akan menjadi:

في الساعة السادسة صباحا ذهب مصعب إلى الجامعة

“ *Pada jam enam pagi Mushab pergi ke kampus* “.

Dari contoh ini, dapat kita ketahui bahwa pada kalimat tersebut terdapat perubahan pada kata في الساعة السادسة صباحا yang pada kalimat pertama posisi nya di belakang kalimat lalu kalimat kedua di ubah menjadi di depan kalimat.

- b. *Al-Ihlal (Replacement)*, yaitu perubahan yang diperoleh dengan mengubah unsur-unsur lain.

$$A + B = B + C$$

Contoh:

أحمد رجل كريم
 “ *Ahmad adalah seorang lelaki yang mulia* “.

Jika di ubah dengan unsur lain, maka akan menjadi:

أحمد رجل لطيف
 “ *Ahmad adalah seorang lelaki yang lembut* “.

Dari contoh ini, dapat kita ketahui perubahan dengan mengubah

¹⁷ Wati Susiawati, *Al-Jurjani Versus Chomsky* (Jakarta: Publica Institute, 2020).

¹⁸ Yusuf and Nengrum, “Teori Generatif Transformatif Noam Chomsky (Studi Atas Hadis Nabi Tentang Wabah).”

¹⁹ Jailani Musni, *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2009), hal. 76.

²⁰ El-Qorny, “Analisis Generatif-Transformatif Dalam Hadis Nabi Tentang Keutamaan Ilmu, hal. 83.”

unsur lain, yaitu mengubah **رجل كريم** dengan **رجل لطيف**.

ما ذلك؟ **ذلك قلم**

- 2) *Al-Ittisa' (Expansion)*, yaitu suatu perubahan dengan cara memperluas suatu unsur.

كيف شأنك؟ **شأني بخير**

“*Apa itu? Itu buku*”.

“*Bagaimana keadaan mu?*”

Keadaan saya baik”.

$$A + B1 = A + B2$$

Keterangan: B1 adalah perluasan dari B2.

Contoh:

أكلت شيئاً

“*Saya telah makan sesuatu*”.

Jika unsur B1 diluaskan, maka unsur B2 akan menjadi:

أكلت كعكاً لذيذاً

“*Saya telah makan kue yang enak*”.

Dari contoh ini, kita dapat mengetahui bahwa kata **كعكاً لذيذاً** merupakan perluasan dari kata **شيئاً**.

- 3) *Al-Hāzf (Deletion)*, yaitu suatu perubahan dengan cara menghapus unsur kalimat.

$$A + B = B$$

ما ذلك؟ **قلم**

كيف شأنك؟ **بخير**

“*Apa itu? Pulpen*”.

“*Bagaimana keadaan mu?*”

Baik”.

Dari contoh ini, kita mendapatkan perubahan dengan cara menghapus unsur kalimat. Jika ditampilkan unsur kalimat yang dihapus, maka akan menjadi:

- 4) *Al-Ikhtisār (Reduction)*, yaitu suatu perubahan dengan menyingkat unsur kalimat.

$$A1 + B = A + B$$

Contoh:

فناء المسجد نظيف

“*Koridor masjid itu bersih*”

Jika unsur kalimat nya disingkat, maka akan menjadi:

الفناء نظيف

“*Koridor itu bersih*”.

- 5) *Al-Ziyādah (Adition)*, yaitu suatu perubahan dengan menambahkan elemen pada unsur kalimat.

$$A = AB$$

Contoh:

الدرس ممتع

“*Pelajaran ini menyenangkan*”

Jika di tambahkan suatu elemen di dalam unsur kalimat, maka akan menjadi:

درس النحو ممتع

“ Pelajaran nahwu ini menyenangkan”.

Dari contoh ini, kita mendapati bahwa perubahan dengan menambahkan suatu elemen pada unsur kalimat akan merubah arti awalnya. Dari contoh-contoh di atas, kaidah transformasi bukan hanya merubah stuktur kalimat nya saja, melainkan merubah arti yang terkandung dalam kalimatnya juga.

2. Analisis Hadis Nabi tentang Fitnah Wanita

Berikut ini adalah analisis hadis Nabi tentang fitnah wanita dengan menggunakan teori transformatif generatif, hadis ini di riwayatkan oleh Imam Al-Bukhari²¹ dan Imam Ahmad.²²

Riwayat Al-Bukhari	Riwayat Imam Ahmad
<p>حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ سُلَيْمَانَ النَّيْمِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عَثْمَانَ النَّهْدِيَّ، عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا تَرَكَتُ بَعْدِي فِتْنَةٌ أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ</p>	<p>حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ النَّيْمِيُّ، عَنْ أَبِي عَثْمَانَ النَّهْدِيِّ، عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَا تَرَكَتُ بَعْدِي فِتْنَةٌ أَضَرَّ عَلَى أُمَّتِي مِنَ النِّسَاءِ عَلَى الرَّجَالِ "</p>

a. Stuktur Luar (*Surface Stucture*)

1) Analisis Transformatif

Jika diamati, kedua hadis di atas terlihat sama, akan tetapi jika diperhatikan secara teliti, akan didapati perbedaan antara hadis yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari dan Imam Ahmad. Terdapat perbedaan transformasi tata bahasa di antara keduanya, *pertama*, adanya perluasan unsur

kalimat (*expansion*) pada riwayat Imam Ahmad yang berupa kata *عَلَى أُمَّتِي مِنَ* sedangkan diriwayat Imam Al-Bukhari tidak ada, *kedua*, adanya pergantian dengan cara memperbarui poisisi unsur kalimat (*permutation*) pada kedua hadis di atas, di riwayat Al-Bukhari meggunakan kata *الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ*, sedangkan di riwayat Ahmad menggunakan kata

²¹ Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Kairo: Darul Hadis, 2011), no. 5096, hal. 854 .

²² Ahmad bin Hambal, *Musnad Aḥmad Bin Hambāl*, vol. 11 (Kairo: Darul Hadis, n.d.), no. 21.638, hal. 83.

عَلَى الرَّجَالِ. Dari proses di atas, kita menemukan kalimat yang

berbeda dari stuktur nya yang akan mempengaruhi arti stuktur luar nya, yakni:

عَلَى (الشيء من)	عَلَى أُمَّتِي مِنْ
عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ	مِنَ النِّسَاءِ عَلَى الرَّجَالِ

Setelah mengetahui beberapa perbedaan diantara riwayat Al-Bukhari dan Ahmad, tahap selanjutnya adalah menganalisis nya dengan kaidah stuktur.

2) Analisis Kaidah Stuktur
Tahap yang dilakukan untuk menentukan perbedaan sintaksis dari kedua hadist di atas adalah dengan menganalisis sintaksisnya dengan menganalisis unsur-unsur intinya.

عَلَى (الشيء من) على + (الشيء + من) حرف جر + (إسم + من) حرف جر + (مجرور + حرف جر)	عَلَى أُمَّتِي مِنْ على + أمة + ي + من حرف جر + إسم + ضمير + حرف جر حرف جر + إضافة إلى المعرفة (مضاف و مضاف إليه) + حرف جر حرف جر + مجرور + حرف جر
عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ على + الرجال + من + النساء على + ال + رجال + من + ال + نساء حرف جر + ال تعريف + إسم + حرف جر + ال تعريف + إسم حرف جر + إسم معرفة + حرف جر + إسم معرفة رور + حرف جر + مجرور + حرف جر + مج	مِنَ النِّسَاءِ عَلَى الرَّجَالِ من + النساء + على + الرجال من + ال + نساء + ال + رجال حرف جر + ال تعريف + إسم + حرف جر + ال تعريف + إسم حرف جر + إسم معرفة + حرف جر + إسم معرفة حرف جر + مجرور + حرف جر + مجرور

b. Stuktur Dalam (Deep Stucture)

No	Surface Structure	Deep Structure
1	عَلَى (الشيء من)	على الشيء
	عَلَى أُمَّتِي مِنْ	
2	عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ	على الناس من الناس

	مِنَ النِّسَاءِ عَلَى الرَّجَالِ	
--	----------------------------------	--

c. Makna Surface Structure dan Deep Structure

Setelah menganalisis unsur kalimat, makna surface structure pada hadis riwayat Al-Bukhari dan Ahmad adalah sebagai berikut:

a) Hadist Riwayat Al-Bukhari

“Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari Sulaiman At-Taimi, Ia berkata: saya mendengar Abu ‘Ustman An-Nahdi, dari Usamah bin Zaid RA, dari Nabi Muhammad beliau bersabda: “Aku tidak meninggalkan fitnah yang lebih besar bagi laki-laki selain dari perempuan”.

Yang membedakan hadis ini dengan hadist riwayat Ahmad adalah, bahwa diriwayat ini tidak terdapat kata **عَلَى** **مِنَ** **أُمَّتِي**, sebagaimana di riwayat Ahmad, dan di riwayat ini kata **الرِّجَالِ** **مِنَ** **النِّسَاءِ**,

sedangkan di riwayat Ahmad susunan kata nya berubah dengan posisi yang tertukar, **النِّسَاءِ** **عَلَى** **الرِّجَالِ**. Pada riwayat ini, tidak terdapat kata **عَلَى** **مِنَ** **أُمَّتِي** menunjukkan bahwa fitnah yang lebih besar ini untuk setiap manusia setelah Nabi Muhammad wafat. Tidak terdapatnya kata ini menunjukkan hadist ini memberikan informasi umum dan tidak mengikat umat apapun. Adapun kata selanjutnya menunjukkan informasi saja dan tidak bersifat apapun.

b) Hadis Riwayat Ahmad

“Telah menceritakan kepada kami Husyaim, telah memberitahukan kepada kami Sulaiman At-Taimi, dari Abi ‘Ustman An-Nahdi, dari Usaman bin Zaid, Ia berkata: Rasulullah bersabda, “Aku tidak meninggalkan fitnah yang lebih besar bagi umat ku dari

perempuan atas laki-laki.”

Yang membedakan hadis ini dengan riwayat Al-Bukhari adalah terdapat kata **عَلَى** **أُمَّتِي** **مِنَ** pada riwayat ini, sedangkan di riwayat Al-Bukhari tidak ada dan terdapat susunan kata yang posisinya berbeda dengan riwayat Al-Bukhari, **النِّسَاءِ عَلَى** **الرِّجَالِ**. Perbedaan transformasi yang pertama menunjukkan bahwa hadis ini mengikat informasi yang sebelumnya bersifat mutlak, yaitu fitnah yang lebih besar ini khusus umatnya Nabi SAW. Adapun perubahan yang kedua menunjukkan informasi saja dan tidak bersifat apapun.

3. Pendapat Para Ulama terhadap Hadist

Pada hadis riwayat Al-Bukhari ini, terdapat beberapa perbedaan pendapat dari para ulama, baik di masa klasik maupun masa kini. Misalnya imam As-Subki menjelaskan bahwa mengapa Imam

Al-Bukhari meletakkan hadis ini pada bab yang membicarakan tentang kesialan yang di sebabkan karena wanita, karena Al-Bukhari ingin mengkhususkan sebab-sebab sial dan fitnah hanya pada wanita tertentu tidak seperti yang dipahami kebanyakan orang, yang mengatakan bahwa diri wanita lah yang menyebabkan kesialan. As-Subki mengatakan bahwa hal itu tidak pernah dikatakan oleh ulama manapun, dan siapa yang mengatakan bahwa wanita adalah penyebab kesialan dan fitnah maka orang itu adalah orang yang bodoh. Dan ia memberikan perumpamaan seperti keyakinan orang-orang yang mengatakan bahwa sebab turunnya hujan adalah jika bintang telah condong ke Barat adalah sebuah kekafiran, lantas bagaimana jika menisbatkan kesialan serta fitnah kepada perempuan?²³

Sedangkan Ibnu Hajar tidak sepakat dengan As-Subki dalam hal ini, ia menjelaskan bahwa fitnah wanita adalah fitnah yang paling dahsyat dibanding fitnah-fitnah lainnya. Ibnu Hajar berdalil dengan Firman Allah surat Ali-‘Imran ayat 14. Dalam ayat ini disampaikan bahwa Allah menjadikan wanita termasuk kepada hal-hal yang disukai karena syahwat. Diksi perempuan pada ayat tersebut disampaikan terlebih dahulu yang menurut Ibnu Hajar mengisyaratkan para wanita adalah asal dari syahwat itu sendiri.

²³ Ibnu Hajar Al-‘Astqollani, *Fathul Bari Bi Syarhi Shohih Al-Bukhari*, vol. 9 (Beirut: Darul Ma’rifah, n.d.), hal. 137.

Kemudian Ibnu Hajar juga mengutip perkataan sebagian ahli-ahli hikmah sebagai penjelasan akan hadis ini bahwa semua hal tentang wanita itu adalah berbahaya dan di dalam diri nyapun berbahaya, akan tetapi orang-orang tetap membutuhkan mereka walaupun mereka itu kurang akal nya serta agamanya. Pada akhir penjelasan hadis ini Ibnu Hajar menyebutkan sebuah hadis yang bermakna tentang takutlah kalian kepada wanita, karena awal fitnah atau cobaan kaum Bani Israil terletak pada wanita.²⁴ Di penjelasan yang lain, Ibnu Muhammad Al-Qosthallani, seorang ulama yang memberikan syarah terhadap kitab *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* selain Ibnu Hajar pun berkata demikian.²⁵

Unik nya, seorang ulama kontemporer yang jarak nya jauh sekali dengan As-Subki sepertinya memiliki kesamaan dengan pendapatnya As-Subki. Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan maksud dari peringatan akan fitnah ini bukanlah fitnah yang disebabkan karena sesuatu atau wanita adalah sumber fitnah atau keseluruhan dari wanita adalah buruk. Yang ia maksudkan adalah wanita memiliki dampak yang besar bagi orang-orang khususnya laki-laki, dampak itu ditakutkan akan menjadikan laki-laki sibuk dari mengingat Allah.²⁶

Al-Qardhawi memberikan metafor bahwa fitnah wanita seperti fitnah kepada harta dan anak sesuai dengan firman Allah pada Al-Qur'an surat Ali Imran ayat ke 14. Di sisi yang lain, Allah juga berfirman bahwa harta adalah kebaikan seperti di beberapa ayat pada Al-Qur'an, dan anak adalah sebuah kenikmatan yang Allah anugerahkan kepada hamba-Nya seperti pada Al-Qur'an surat Asy-Syura ayat 49. Lantas menurut Al-Qardhawi, peringatan akan fitnah wanita layaknya peringatan kepada fitnah harta dan anak, tidak dimaksudkan harta, anak dan wanita buruk seluruhnya, melainkan hendaklah seseorang untuk takut akan ketergantungan yang berlebih hingga diperbudak oleh semua itu sehingga sibuk dari mengingat Allah.²⁷

Akan tetapi Al-Qardhawi sepertinya juga sedikit mendukung pendapatnya Ibnu Hajar dan Al-Qosthallani di atas. Sebab pada penjelasan berikutnya memberikan tambahan bahwa tidak ada seorang lelaki yang dapat mengingkari bahwa mereka lemah di hadapan tipu daya dan rayuan wanita, terlebih jika wanita itu menggoda dan mencoba membangkitkan gairah mereka. Hal

²⁴ Al-'Astqollani, *Fathul Bari Bi Syarhi Shohih Al-Bukhari*, vol. 9, hal. 137.

²⁵ Ibnu Muhammad Al-Qosthallani, *Irsyād al-Sāri Lī Syarhi Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, vol. 8 (Beirut: Darus Shodir, n.d.), hal. 25-26.

²⁶ Yusuf Al-Qordhawi, *Fatawā Al-Mu'asiroh*, vol. 1 (Kairo: Darul Qolam, 2003), hal. 242.

²⁷ Al-Qordhawi, *Fatawā Al-Mu'asiroh*, vol. 1, hal. 242.

ini terjadi karena tipu daya wanita lebih besar dari tipu daya laki-laki.²⁸

a. Analisis Pendapat Ibnu Hajar dan Al-Qosthollani

Jika kita amati secara seksama dan mendalam, Ibnu Hajar dan Al-Qosthallani sepertinya dalam menjelaskan hadis ini lebih mendekati analisis transformatif *surface structure*. Kalimat-kalimat seperti fitnah wanita lebih besar dibanding fitnah lainnya, wanita asal dari kecintaan yang disebabkan karena syahwat, mengutip perkataan

sebagian ahli hikmah yang mengatakan bahwa wanita adalah buruk seluruhnya dan di dalamnya, lalu ditutup dengan mengutip hadis Nabi yang menerangkan awal mula fitnah Bani Isra'il adalah fitnah wanita.

Jika dilakukan pengamatan secara lebih mendalam terhadap hadis dan terjemahannya dengan pendapat kedua ulama di atas maka akan mendapatkan analisis transformatif sebagai berikut:

No	Hadis	Pendapat Ibnu Hajar dan Al-Qosthollani
1	<p>مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ</p> <p>“Aku tidak meninggalkan fitnah yang lebih besar bagi laki-laki selain dari perempuan”.</p>	<p>i. أَنَّ الْفِتْنَةَ بِالنِّسَاءِ أَشَدُّ مِنْ الْفِتْنَةِ بِغَيْرِهِنَّ “Fitnah wanita lebih besar dibanding fitnah lainnya”.</p> <p>ii. فَجَعَلَهُنَّ مِنْ حُبِّ الشَّهَوَاتِ وَبَدَأَ بِهِنَّ قَبْلَ بَقِيَّةِ الْأَنْوَاعِ إِسْرَارَةً إِلَى أَنْهِنَّ الْأَصْلُ فِي ذَلِكَ “Wanita asal dari syahwat”.</p> <p>iii. شَرُّ كُلِّهِنَّ وَأَشْرُ مَا فِيهِنَّ “Wanita buruk seluruhnya”.</p> <p>iv. فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ “Awal mula fitnah Bani Isra'il adalah fitnah wanita”.</p>

Sedangkan analisis kaidah stuktur nya sebagai berikut:

²⁸ Al-Qordhawi, *Fatāwā Al-Mu'āshiroh*, vol. 1, hal. 242 .

<p>أَنْ فِتْنَةَ النِّسَاءِ أَشَدَّ مِنْ الْفِتْنَةِ بِغَيْرِ هُنْ أَنْ + فِتْنَةَ + النِّسَاءِ + أَشَدَّ + مِنْ + الْفِتْنَةَ + ب + هُنْ غير+هن حرف توكيد + إسم نكرة + إسم معرفة + إسم التفضيل + حرف جر + إسم معرفة + حرف جر + إسم + ضمير حرف توكيد + إسم معرفة (إسم أضيف إلى المعرفة)+ إسم التفضيل + حرف جر + إسم معرفة + حرف جر + إسم + ضمير +</p>	<p>مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ ما + تركت + بعدي + أضر + على + الرجال + من + النساء ما + ترك + ت + بعد + ي + أضر + على + الرجال + من + النساء حرف النفي + فعل الماضي + ضمير أنا فاعل + إسم + ضمير + إسم التفضيل + حرف جر + إسم + حرف جر + إسم</p>
---	--

b. Analisis Pendapat As-Subki

Jika kita amati secara seksama, pendapat As-Subki justru berbanding terbalik dengan pendapat Ibnu Hajar dan Al-Qosthallani. Jika kita amati analisis tranformasi

kalimat yang digunakan As-Subki, tidak ditemukan pendekatan surface structure pada pendapatnya. Berikut analisis transformasi pendapat As-Subki:

No	Hadis	Pendapat As-Subki
1	<p>مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ “Aku tidak meninggalkan fitnah yang lebih besar bagi laki-laki selain dari perempuan”.</p>	<p>إِشَارَةٌ إِلَى تَخْصِيصِ الشُّؤْمِ بِمَنْ تَحْصُلُ مِنْهَا الْعَدَاوَةُ وَالْفِتْنَةُ “Fitnah dan kesialan hanya disebabkan oleh sebagian wanita saja” وَمَنْ قَالَ إِنَّهَا سَبَبٌ فِي ذَلِكَ فَهُوَ جَاهِلٌ “Barang siapa yang mengatakan bahwa wanita adalah penyebab fitnah dan kesialan, Ia adalah orang yang bodoh”.</p>

Dari analisis transformasi di atas, tidak ditemukan pendekatan surface structure yang ditempuh oleh As-Subki, akan tetapi As-Subki sepertinya menggunakan pendekatan deep structure atau kontekstual

dalam memahami hadis ini. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

	<i>Surface Structure</i>	<i>Deep Structure</i>
1	<p>تَخْصِيصِ الشُّؤْمِ بِمَنْ تَحْصُلُ مِنْهَا الْعَدَاوَةُ وَالْفِتْنَةُ</p> <p>“Sebagian wanita yang menyebabkan kesialan dan fitnah”.</p>	<p>بعض النساء</p> <p>“Sebagian perempuan”.</p>
	<p>عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ</p> <p>“Bagi laki-laki selain dari perempuan”.</p>	
2	<p>فِتْنَةٌ أَضْرَّ</p> <p>“Fitnah yang lebih berbahaya”.</p>	<p>الفتنة</p> <p>“Fitnah”.</p>
	<p>إِنَّهَا سَبَبٌ فِي ذَلِكَ</p> <p>“wanita lah penyebab kesialan atau fitnah”.</p>	

Dari analisis *deep structure* diatas, kita dapat menyimpulkan hanya sebagian wanita saja yang dapat menyebabkan fitnah, dan wanita bukanlah penyebab dari fitnah dan kesialan. As-Subki sepertinya menggunakan pendekatan *replacement* (dengan mengubah suatu unsur dengan unsur yang lain). Ia mengubah unsur wanita adalah fitnah yang sangat dashyat pada hadist Nabi dengan hanya sebagian wanita saja yang menyebabkan fitnah. Kemudian As-Subki dari pendekatan *replacement* ini, ia menggunakan pendekatan *expansion* (meluaskan suatu unsur). Ia mengatakan kita tidak dapat menisbatkan fitnah karena wanita, sebagaimana menisbatkan hujan dengan bintang yang condong ke arah Barat.

c. Analisis Pendapat Al-Qardhawi

Jika kita amati pendapat Al-Qardhawi, ia mendukung pendapat As-Subki dengan mengatakan bahwa wanita bukanlah penyebab dari fitnah dan hanya sebagian wanita saja yang menyebabkan hal itu. Tetapi di sisi yang lain, Al-Qardhawi juga mendukung pendapat Ibnu Hajar dan Al-Qosthallani. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa Al-Qardhawi lebih cenderung menggunakan pendekatan *deep structure* pada awal pendapatnya lalu pada akhir pendapatnya ia juga menggunakan pendekatan *surface structure*.

Berikut analisis *surface structure* pada pendapat Al-Qardhawi:

No	Hadis	Pendapat Al-Qordhawi
1	<p>مَا تَرَكَتُ بَعْدِي فِتْنَةٌ أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ</p> <p>“Aku tidak meninggalkan fitnah yang lebih besar bagi laki-laki selain dari perempuan”.</p>	<p>أكثر الرجال يضعفون أمام سحر المرأة وجاذبيتها وفتنتها</p> <p>“Sebagian besar laki-laki lemah terhadap tipu daya dan daya pikat dan fitnah perempuan”.</p>

Dalam hal ini, pendapat Al-Qardhawi hampir menyerupai stuktur luar atau *surface structure* pada hadis

Nabi riwayat Al-Bukhari. Adapun *deep structure* yang ditempuh oleh Al-Qardhawi sebagai berikut:

No	<i>Surface Structure</i>	<i>Deep Structure</i>
1	النِّسَاءِ	سبب الفتنة
	لا يعني أنه شر كله	
2	فِتْنَةٌ أَضَرَّ	تأثير الفتنة
	تأثيراً قوياً على الإنسان يخشى أن يشغله عن الله	
3	عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ	على الإنسان
	على الإنسان	

Dari analisis *deep structure* diatas, sepertinya Al-Qardhawi menggunakan pendekatan *replacement* sama halnya dengan As-Subki. Ia mengatakan bahwa wanita bukanlah penyebab kesialan dan fitnah. Kemudian sama halnya dengan As-Subki, Al-Qordhawi pun menggunakan pendekatan *expansion*, dengan meluaskan maksud dari fitnah adalah jika wanita dapat menyebabkan lalai untuk mengingat

Allah sama dengan fitnah disebabkan karena anak dan harta. Uniknya, Al-Qardhawi menambahkan unsur pendekatan *expansionnya* dengan meluaskan makna dari laki-laki atas perempuan pada hadis dengan kata manusia. Menurut hemat penulis, jika Al-Qardhawi menempuh pendekatan dengan unsur ini, maka dapat memaknai bahwa bukan hanya laki-laki terkena dampak dari fitnah

wanita, akan tetapi wanita pun dapat terkena dampaknya.

Simpulan

Hadist riwayat Al-Bukhari dan Ahmad di atas, keduanya sama-sama menjelaskan tentang besarnya fitnah wanita. Kedua hadist yang sekilas terlihat sama dan memiliki kemiripan, namun redaksi keduanya berbeda. Transformasi yang berbeda di antara keduanya yang menyebabkan makna kedua hadist di atas berbeda. Pada hadist riwayat Al-Bukhari menunjukkan makna bahwa fitnah wanita itu berdampak untuk setiap laki-laki dari umat-umat terdahulu hingga sekarang. Sedangkan pada riwayat Ahmad, terdapat peluasan kata yang memberikan pengkhususan pada makna, sehingga fitnah yang lebih besar sepeninggal Rasulullah untuk umat nya adalah fitnah wanita atas laki-laki. Dari pendekatan *deep structure* dan *surface structure*, para ulama memaknai hadis ini dengan pendekatan *surface structure* seperti yang dilakukan oleh Ibnu Hajar dan Al-Qosthallani. Sedangkan As-Subki menempuh pendekatan *deep structure* dalam memaknai hadis ini. Al-Qordhowi hadir untuk menjadi penengah dengan menggunakan pendekatan *deep structure* dan *surface structure* dalam memaknai hadis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Astqollani, Ibnu Hajar. *Fathul Bari Bi Syarhi Shohih Al-Bukhari*. Vol. 9. Beirut: Darul Ma'rifah, n.d.
- Al-Bukhari. *Shohih Al-Bukhari*. Kairo: Darul Hadis, 2011.
- Al-Qordhawi, Yusuf. *Fatawa Al-Mu'ashiroh*. Vol. 1. Kairo: Darul Qolam, 2003.
- Al-Qosthallani, Ibnu Muhammad. *Irsyadus Sari Lii Syarhi Shohih Al-Bukhari*. Vol. 8. Beirut: Daru Shodir, n.d.
- Al-Usaili, Abdul Aziz. *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora, 2009.
- Arifin, Johar. "Pendekatan Ulama Hadis Dan Ulama Fiqh Dalam Menelaah Kontroversial Hadis." *Jurnal Ushuluddin* XXII, no. 2 (2014).
- Aziz, Furqanul, and Chaedar Al-Wasilah. *Pengajaran Bahasa Komunikatif (Teori Dan Praktek)*. Bandung: Rosda Karya, 1996.
- Dardjowidjojo. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- El-Qorny, Ashief. "Analisis Generatif-Transformatif Dalam Hadist Nabi Tentang Keutamaan Ilmu." *Lisanan Arabiya*, 1, 2 (2018): 83.
- Hakim, Luqmanul. *Imdadul Mughist Bii Tashili 'Ulumul Hadist*. Kairo: Darul Sholih, 2019.

- Hambal, Ahmad bin. *Musnad Ahmad Bin Hambal*. Vol. 11. Kairo: Darul Hadis, n.d.
- Majid, Abdul. "Pemeliharaan Hadis Nabi Pra Kodifikasi: Studi Kitab As-Sunnah Qabla At-Tadwin Karya Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib." *Islamika Insidc: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 2, 8 (December 2022): 267–68.
- Mushthoza, Zidna Zuhdana. "COMMON LINK VIS A VIS GHARI>B NISBI> (Aplikasi Hadis Tentang Wanita Sebagai Sumber Fitnah)." *UNIVERSUM Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan*, 2, 15 (December 2021).
- Musni, Jailani. *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora, 2009.
- Permana, Dany Indra, and Zulkifli Hadi Imawan. "Pembahasan Seputar Muhaddis, Tadwin Hadis, Dan Kutub As-Sittah." *Jurnal Holistic Al-Hadis*, 2, 8 (December 2022): 122.
- Permata, Bagus Adrian. "Teori Generatif Transformatif Noam Chomsky Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Empirisma*, 2, 24 (July 2015): 181.
- Sugiyono, Sugeng. *Bahasa, Sastra Dan Budaya*. Yogyakarta: Program Studi Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Susiawati, Wati. *Al-Jurjani Versus Chomsky*. Jakarta: Publica Institute, 2020.
- Susiawati, Wati. "Implementasi Teori Chomsky Dalam Bahasa Al-Qur'an." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2, 5 (December 2018): 280–82.
- Syakhroni, Abdul Wahhab. "Sejarah Pembinaan Dan Penghimpunan Hadis." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 1, 3 (April 2023): 33.
- Ya'qub, Ali Mushthofa. *Ath-Thuruq Ash-Shahihah Fii Fahmi Sunnah An-Nabawiyah*. Ciputat Timur: Maktabah Darussunnah, 2021.
- Yusuf, Muhammad, and Dian Aulia Nengrum. "Teori Generatif Transformatif Noam Chomsky (Studi Atas Hadis Nabi Tentang Wabah)." *Jurnal Yaqzhan*, 1, 7 (July 2021): 141.